

Estetika Vokal *Marhaban* di Sumatera Utara

¹Nurul Azmi, ²Eli Irawati, ³Ela Yulaeliah

¹Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

^{2,3}Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nurulazmi30fa@gmail.com, eliirawati@isi.ac.id, ela.yulaeliah@isi.ac.id

Penerimaan Artikel

06 Juni 2024

Review Artikel

Peer I : 06 Juni 2024

Peer II : 04 Juli 2024

Revisi Artikel

15 Agustus 2025

Publikasi Artikel

31 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek estetika vokal *marhaban* yang ada di Sumatera Utara. Teori yang dipakai untuk mendeskripsikan estetika menggunakan Djelatik yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif, menggunakan pendekatan etnomusikologis dan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa elemen estetis dari vokal *marhaban* memberikan sebuah deskripsi mengenai kesimbangan dalam tataran sosiologi masyarakat melayu Deli.

Kata Kunci : Estetika, Vokal, *Marhaban*.

Abstract

This study aims to describe the aesthetic aspects of Marhaban vocals in North Sumatra. The theory used to describe aesthetics using Djelatik is form or appearance, weight or content, and appearance or presentation. The method used in this study is a qualitative method that produces descriptive data, using an ethnomusicological approach and data collection techniques in the form of literature studies, observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the aesthetic elements of Mahaban vocals provide a description of balance in the sociological level of Deli Malay socie

Keywords : Aesthetics, Vocals, Marhaban

A. Pendahuluan

(Siti Nurhaliza Lubis 2023)

Filosofi masyarakat Melayu Deli di Kota Medan yang didasarkan pada ajaran agama Islam, berbunyi “*Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*”. Ini berarti bahwa budaya yang dimiliki oleh orang Melayu Deli didasarkan pada ajaran-ajaran

agama Islam yang berakar dari kitab suci Al-Quran. Hal tersebut menjadi sebab bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari adat dan norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu.

Secara etimologi, *marhaban* berasal dari bahasa Arab yang artinya selamat datang. Tetapi berdasarkan terminologi, *marhaban* pada masyarakat Melayu Deli

merupakan sebuah praktik kesenian musik yang dimainkan dalam beberapa acara tertentu. *Marhaban* merupakan sebuah sholawat Nabi yang dilakukan dan ditampilkan pada berbagai upacara seperti pernikahan, khitanan, pencukuran rambut bayi, dan lain-lain.

Marhaban memiliki syair berbentuk prosa yang bersumber dari sebuah kitan yang dinamakan kitab *barzanzi*. Kitab *barzanzi* berisi cerita-cerita mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari sebelum ia dilahirkan hingga diangkat menjadi seorang rasul serta dilengkapi dengan cerita peristiwa yang menjadi teladan umat-umatnya. (Harahap 2021)

Marhaban digelar dengan gabungan vokal dan beberapa instrumen perkusi. *Marhaban* terdengar seperti perpaduan antara musik bermuansa Arab dengan musik Melayu Deli. Hal ini dapat dilihat berdasarkan musicalnya yang secara melodis terdengar menggunakan tangga nada Arab, selain itu juga dapat dilihat dari pemilihan instrumennya. Pemilihan instrumen dalam kesenian ini sebenarnya telah mengalami perubahan. Sebagian besar ada yang memainkannya dengan ansambel rebana, namun sekarang sudah berkembang dengan instrumen-instrumen yang lain seperti darbuka, bebano, dan tamborin. Namun demikian ada juga *marhaban* yang tidak menggunakan instrumen musik sama sekali, melainkan

hanya menggunakan vokal saja. *Marhaban* kerap digelar dalam setiap upacara-upacara adat masyarakat Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini mengacu pada bagaimana aspek-aspek estetika yang terkandung dalam *marhaban*.

Estetika Djelatik

Keindahan atau dalam konsep filosofi menyatakan keindahan bersifat subyektif, tetapi dalam pandangan estetika kontemporer melihat seni sebagai sebuah eskresi dari pencipta yang ditujukan kepada audiens maka sangat diperlukan teori estetika yang berisi mengenai nilai, fungsi dan makna menjadi landasan untuk mendeskripsikan estetika vokal marhaban. Untuk mendeskripsikan bagaimana estetika *Marhaban* dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli maka peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Djelantik dalam bukunya *ESTETIKA: Sebuah Pengantar*. Dalam buku ini (Djelantik 1999) dikemukakan bahwa semua peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau isi, (3) penampilan atau penyajian. Teori ini digunakan untuk menganalisis estetika *Marhaban* dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan karena unsur-unsur tersebut termasuk ke dalam kesenian *Marhaban*.

B. Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2007) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang beserta perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dimana hasil datanya disajikan secara deskriptif analisis. Metode ini akan memperoleh data-data berdasarkan sumber-sumber kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang akan dicapai maka penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Hal ini dilakukan karena ruang lingkup etnomusikologi terbilang cukup luas dan sangat berkaitan dengan hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Marhaban jika dilihat dari isi bacaan yang terkandung dalam kitab *Al-Barzanji* maka berisi tetang kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang dituangkan kedalam nyanyi-nyanyian dan dilaksanakan pada berbagai upacara. Berdasarkan hal ini, dilihat dari sejarahnya maka *marhaban*

merupakan sebuah aktifitas dalam penyambutan atas dasar kelahiran Nabi Muhammad sekaligus mengagung-agungkan nama Nabi Muhammad SAW. Masyarakat muslim khususnya Melayu Deli meyakini Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT dan dikirimkan wahyu berupa kitab suci yakni Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman selama hidup di dunia. Oleh sebab itu diadakannya *marhaban* sebagai bentuk penyambutan, kasih sayang, serta mengagungkan namanya sebagai Nabi yang dapat memimpin umat muslim sesuai dengan pedoman yang tertera dalam Al-Qur'an.

Marhaban menjadi sebuah kesenian yang menunjukkan identitas masyarakat Melayu Deli. Djelantik mengatakan bahwa dalam semua benda atau peristiwa kesenian itu mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni; (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau isi, dan (3) penampilan atau penyajian.

a. Wujud atau rupa

Djelantik menambahkan bahwa dalam kesenian banyak hal lain yang tidak terlihat oleh mata dan tidak memiliki rupa tetapi tetap memiliki wujud, baik wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) ataupun wujud yang ditangkap oleh telinga (*akustis*). Oleh sebab itu semua wujud kesenian mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*form*) dan struktur (*structure*). (Djelantik 1999)

1. Bentuk (*form*)

(Djelantik 1999) Bentuk (*form*) dalam seni musik dan karawitan adalah unsur-unsur dasar berupa not, nada, bait, ketukan dan sebagainya. Artinya, bentuk (*form*) yang dibahas dalam hal ini adalah aspek-aspek musical yang ada pada vokal *marhaban*.

a. Tangga nada (*tone scale*)

Dalam vokal *marhaban*, tangga nada (*tone scale*) yang ada dalam kesenian ini yaitu tangga nada Arab yang disebut dengan tangga nada zigana. Dalam masyarakat Melayu Deli terdapat sebuah istilah *maqam* (modus). *Maqam* pada umumnya terdapat 7 jenis yaitu *bayati*, *jiharkah*, *nahwand*, *shoba*, *sika*, *rost*, dan *hijaz*. Namun, *maqom*/modus yang digunakan dalam vokal *marhaban* adalah *maqam rost*. Artinya, jika vokal *marhaban* dimulai dengan *maqam rost* maka juga harus diakhiri dengan *maqam* tersebut.

Maqam rost memiliki nada-nada yang disebut dengan *sikah* sehingga tidak bisa diukur melalui keyboard dan tidak terdengar seperti nada-nada diatonis pada umumnya. *Maqam rost* terdiri dari nada “C, D, Eb/, F, G A, Bb/” dengan interval 1, $\frac{3}{4}$, $\frac{3}{4}$, 1, 1, $\frac{1}{2}$. (Shumays 2013)

b. Cengkok

(Bramantyo 2018) Cengkok atau *musica ficta* dinyanyikan secara bebas dan sifatnya individual untuk memperindah alur melodi lagu. Cengkok dalam masyarakat

:

Melayu Deli dikenal dengan istilah *grenek*. Perlu disinggung bahwa *grenek* yang dipakai dalam vokal *marhaban* memiliki keterkaitan dengan pelantunan ayat suci Al-Quran. Hubungan ini jelas tertera karena terdapat pengaruh budaya Arab pada kesenian *marhaban*.

c. Artikulasi

Kemampuan dalam menyuarakan artikulasi ataupun daksi yang baik merupakan sebagian hal yang tidak dapat dipisahkan dari teknik vokal, karena artikulasi sangat berpengaruh pada syair yang dibawakan, terlebih lagi syair tersebut bukan berbahasa Indonesia, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi arti dari syairnya. Berdasarkan syair vokal *marhaban* yang berbahasa Arab, maka kemampuan artikulasi diperoleh melalui pengalaman membaca Al-Quran yakni pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang benar dan tepat.

2. Struktur (*structure*)

Marhaban dimulai ketika pembawa acara (*telangkai*) membuka prosesi *tepung tarar* dan mempersilahkan grup *marhaban* untuk memulai. Setelah *telangkai* mempersilahkan maka salah satu dari empat orang anggota *marhaban* membuka salam terlebih dahulu dan membacakan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dan dilanjutkan dengan membacakan kalimat pengantar yang berbunyi

Syair:

Ila hadratin nabiiyyil musthofa Muhammadan rasulullahi salallahu 'ala'ihi wasallam wa'ala alibi wa ashabibi syaiun lillahi fatihah.

Artinya:

Teuntuk yang terhormat Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga serta sahabatnya, Al-Fatihah ini kami tujuhan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua.

Setelah kalimat pengantar tersebut diucapkan, maka dilanjutkan dengan pembacaan al-fatihah kepada Syekh Jafar Al Barzanzi sebagai sosok ulama yang berasal dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW yang merupakan pencipta dari kitab *-Al-Barzanji*. Setelah pembacaan Al-Fatihah tersebut dilanjutkan dengan pembacaan sholawat yang berbunyi:

Syair:

Allahumma sholli wasallim wa barik 'alaib

Artinya:

Ya Allah berikanlah kesejahteraan dan keberkatan kepadanya

Kata “kepadanya” pada bacaan tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian setelah vokalis tersebut membacakan bacaan tersebut, maka selanjutnya memasuki bagian pembacaan *rawi*. Namun sebelum itu perlu diketahui bahwa sebelum perpindahan ke bagian berikutnya dalam pembacaan *rawi*, terdapat transisi yang berbunyi:

Syair:

Artinya:

Atthirillahumma qobrobul karima bi'arfin syadziiyimmin sholatiw wa taslim

Semoga Allah mengharumkan dan kuburnya yang mulia dengan keharuman sholawat dan salam yang sejahtera

Allahumma sholli wa sallim wa barik 'alaib

Ya Allah berilah kesejahteraan dan keberkatan kepadanya

Transisi ini dibacakan setiap perpindahan dari bagian satu ke bagian yang berikutnya. Ketika pembacaan *rawi* sudah selesai, maka para vokalis langsung berdiri dan memasuki pada sesi yang kedua yaitu nyanyian sholawat yang berjudul *Mahabul Qiyam Kitabul Barzanji* dan dinyanyikan secara bersama-sama

b. Bobot atau Isi

(Djelantik 1999) Sebuah kesenian musik tidak ada gambar atau kata-kata yang

dapat memberikan penjelasan mengenai isi karya seninya, karena berbentuk akustis (pendengaran). Maka dalam hal ini, isinya bukan lagi soal pengertian melainkan soal perasaan, melalui lagu dapat diciptakan karya yang menimbulkan perasaan tertentu pada pendengarnya. Secara umum, bobot dalam sebuah kesenian setidaknya dapat dipahami pada tiga hal, yaitu

1. Suasana

Hal ini dimaksudkan pada penciptaan berbagai macam suasana pada

suatu kesenian yang dapat memperkuat kesan yang diberikan oleh para pelakunya. Vokal *marhaban* yang ada dalam beberapa upacara masyarakat Melayu Deli, salah satunya konteks pernikahan, memiliki suasana yang sakral. Ketika pelaksanaannya, pelakunya menyanyikan syair-syair tersebut dengan sangat *khidmat*, duduk bersila, dan saling mendengarka satu sama lain. Para penonton juga mendengarkan nyanyian tersebut sembari duduk di kursi yang telah disediakan. Pada pelaksanaannya, kesenian ini menjadi titik fokus pada saat itu sehingga tidak ada bunyi-bunyian dari kesenian ataupun prosesi yang lain yang mengganggu pelaksanaannya.

2. Gagasan

Djelantik menambahkan bahwa dalam sebuah benda kesenian tidak ada cerita yang tidak mengandung bobot, yang dimaksud yakni sebuah ide atau gagasan yang harus disampaikan kepada penikmatnya dan secara umum bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobotnya, makna dari cerita itu. Secara etimologi *marhaban* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yaitu selamat datang. Berdasarkan sejarahnya yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, dimana *marhaban* ini digunakan untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dapat kita simpulkan dari nama dan penggunaannya bahwa *marhaban* memiliki makna penyambutan kepada hal-hal yang baru, tergantung pada konteks acara

marhaban digunakan. Pada konteks pernikahan maka *marhaban* dimaknai sebagai penyambutan kepada kedua pengantin pada hal-hal yang baru. Pada konteks upacara pencukuran rambut bayi maka *marhaban* dimaknai sebagai penyambutan kelahiran pada seorang bayi.

3. Ibarat atau Pesan

Perlu kita ketahui bahwa dalam kesenian *marhaban* maka ibarat atau pesan itu disampaikan kepada pendengarnya melalui syair yang dibawakan. Syair yang ada pada vokal *marhaban* merupakan syair berbahasa Arab yang berasal dari kitab *Al-Barzanji*. Oleh sebab itu maka pesan yang terkandung dalam kesenian vokal *marhaban* disampaikan melalui syair yang dibawakan pada tiap-tiap bagiannya. *Marhaban* memiliki pesan bahwa setiap orang agar senantiasa bersholawat. Karena dalam hal ini, sholawat diyakini dapat memberikan pahala yang besar serta janji keindahan surga untuk orang-orang yang senantiasa mengamalkannya.

c. Penampilan dan Penyajian

Dalam hal ini, penampilan dimaskudkan mengenai hal-hal yang ada pada sebuah kesenian itu saat disajikan dan disuguhkan kepada penikmatnya. Dalam aspek penampilan atau penyajian ini terdiri tiga unsur yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

1. Bakat

Berdasarkan bentuk vokal *marhaban*

yang disajikan dapat dilihat bahwa seniman-senimannya tersebut sudah pasti memiliki bakat dalam bernyanyi. Dalam konsepsi yang dijelaskan oleh Djelantik, bakat atau *talent* tidak hanya berbicara soal kemampuan apa yang dimiliki oleh seniman dalam sebuah kesenian, tetapi siapa yang melakukan kesenian tersebut. Tokoh ataupun pelaku seni (*talent*) dari vokal *marhaban* ini tidak ada acuan gender dan usia. Setiap orang dapat melakukan kesenian ini pada acara apapun, baik anak-anak remaja maupun orang-orang tua. Hanya saja, jika vokal *marhaban* dilakukan oleh laki-laki maka semuanya laki-laki, jika dilakukan oleh perempuan maka semuanya perempuan.

2. Keterampilan

Keterampilan (*skill*) dimaksudkan kepada kemahiran seseorang dalam melakukan sebuah kesenian dengan menggunakan bakat yang dimilikinya. Sebuah taraf kemahiran itu dapat dihasilkan tergantung bagaimana cara melatih diri serta seberapa tekun dalam melatih bakatnya. Pelaku seni vokal *marhaban* sudah memiliki bakat dalam bernyanyi dan sudah belajar berkesenian *marhaban* kira-kira sejak kelas 6 SD. Tidak hanya belajar vokal *marhaban*, namun para pelaku seninya juga diiringi dengan melatih olah vokal sembari belajar *tilawah* (melakukan Al-Quran) serta melatih *tajwid* yang benar sehingga dapat mempelajari vokal *marhaban* dengan mudah.

Hal ini dikarenakan teknik-teknik serta tangga nada yang digunakan dalam vokal *marhaban* merupakan teknik dan tangga nada yang sama yang juga digunakan dalam *tilawah*.

3. Sarana dan Media

Sarana atau media yang dimaksud dalam unsur estetika ini adalah hal-hal yang mempengaruhi penampilan pada vokal *marhaban* diluar aspek-aspek musikalnya, seperti tempat penyajian, kostum, penonton, dan lain-lain.

a. Tempat Penyajian

Tergantung bagaimana konteks acaranya, *marhaban* dapat dilaksanakan dimanapun. Pada konteks pernikahan, biasanya *marhaban* digelar di halaman tuan rumah penyelenggara upacara pernikahan. Pada umumnya upacara pernikahan dilakukan di kediaman pengantin wanita. Penyelenggara upacara pernikahan menyediakan sebuah panggung berbentuk persegi panjang yang didirikan di sebelah pelaminan pengantin.

b. Kostum

Sebenarnya tidak ada kostum atau pakaian khusus yang harus digunakan oleh seniman dalam penyajian vokal *marhaban*. Hanya saja pakaian yang dikenakan dalam *marhaban* haruslah senada, baik berdasarkan motif ataupun warna.

c. Penonton

Penonton yang menyaksikan kesenian vokal *marhaban* biasanya adalah

orang-orang terdekat dari lokasi upacara, seperti orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut, warga sekitar lokasi upacara, maupun para undangan yang hadir dalam upacara tersebut.

d. Media lain

Media lain yang digunakan oleh senimannya pada penyajian vokal *marhaban* adalah media-media pendukung untuk mereka menyanyikan syair-syair yang ditentukan. Para seniman vokal *marhaban* diberikan sebuah mikrofon masing-masing guna menjadi pengeras suara dalam menyajikan vokal *marhaban*. Masing-masing seniman ini diberikan masing-masing mikrofon agar semua bagiannya dapat terdengar tanpa harus berganti-gantian menggunakan mikrofon

D. Simpulan

Vokal *marhaban* memiliki aspek-aspek estetis yang dapat dilihat berdasarkan wujud, bobot, dan penampilan. Berdasarkan wujudnya, *marhaban* memiliki bentuk secara musical yang memiliki tangga nada zigana dengan modus (*maqam*) *Rast*. Selain itu, *marhaban* memiliki cengkok yang dikenal dengan istilah *grenek* yang memiliki keterkaitan dengan pelantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan memiliki gaya artikulasi yang sangat khas karena syairnya menggunakan bahasa Arab, sehingga pengucapannya harus

sesuai dengan cara pengucapan huruf-huruf hijaiyah. Dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli, *marhaban* dilakukan dengan struktur; (1) sholawat nabi, (2) pembacaan *rawi*, (3) transisi, dan (4) penutup dengan lagu *mahalul qiyamul barzanzi*.

Marhaban dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli memiliki suasana yang sakral serta memiliki bobot atau makna sebagai media penyambutan dan ucapan "selamat datang" kepada suatu hal yang baru.

E. Daftar Pustaka

Bramantyo, Triyono. 2018. *Lagu Melayu Populer Deli, Minangkabau dan Minahasa: Kajian Fungsi Sosial dan Diseminasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Harahap, Shela Citra. 2021. "Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantau Prapat." *Journal Local History and Heritage* 72.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shumays, Sami Abu. 2013. "Maqam Analysis: A Primer." *Music Theory Spectrum* 2.

Siti Nurhaliza Lubis, at all. 2023. "Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu di Tanjung Balai." *Journal of History and Cultural Heritage* 75.